

IDENTIFIKASI *SENSE OF PLACE* PADA PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK (STUDI KASUS: KAMPUNG PELANGI 200, KELURAHAN DAGO, KECAMATAN COBLONG)

ROYANI ALIYA HASBULLAH

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Email: royanialiyah@yahoo.com

ABSTRAK

Permukiman padat di perkotaan seperti Kampung Pelangi 200 disebut sebagai kampung kota yang identik dengan ketidakteraturan. Sebuah tempat dinyatakan layak huni tidak hanya berdasarkan keteraturan fisik kawasan, tetapi kelayakan huni dapat diukur melalui sense of place yang menunjukkan perasaan seseorang saat berada di suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat sense of place yang dibentuk melalui komponen pembentuk sense of place yaitu bentuk fisik, aktivitas dan makna menurut persepsi warga Kampung Pelangi 200. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan positivistik. Pengambilan data menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup yang disusun dengan skala semantic-differential terkait komponen pembentuk sense of place, serta pertanyaan terbuka untuk mengetahui opini responden. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan opini responden mengenai Kampung Pelangi 200 dianalisis menggunakan teknik analisis isi kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sense of place warga Kampung Pelangi 200 terdapat pada tingkat attachment to a place.

Kata kunci: *sense of place, kampung kota, kepadatan penduduk*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk yang selalu meningkat akan selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal, sehingga bermunculan kampung kota yang merupakan permukiman-permukiman padat di tengah perkotaan yang disebut sebagai kampung kota. Kampung kota dengan memiliki ciri-ciri yang khas seperti penduduk yang masih membawa sifat dan perilaku pedesaan; ketidakteraturan bentuk fisik; kualitas lingkungan yang buruk; kerapatan bangunan dan kepadatan penduduk yang tinggi (Nursyahbani dan Pigawati, 2015).

Ketidakteraturan bentuk fisik kawasan yang menjadi ciri khas dari kampung kota tidak membuat kampung kota dinyatakan sebagai tempat yang tidak layak huni, karena kelayakan huni juga dapat diukur melalui *sense of place* yang merupakan perasaan seseorang saat berada di suatu tempat, perasaan nyaman yang timbul saat berada di suatu tempat menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang ideal untuk ditempati.

Kampung Pelangi 200 merupakan permukiman padat penduduk yang terdapat di Kota Bandung dengan luas 2,09 ha dan kepadatan penduduk 887 jiwa/ha yang termasuk dalam kepadatan penduduk sangat tinggi. Kampung Pelangi 200 direvitalisasi untuk mengurangi kesan kumuh dengan menjadikan Kampung Pelangi 200 menjadi kampung warna yang memiliki karakter yang menarik untuk diteliti terkait respon warga mengenai karakteristik Kampung Pelangi 200 yang khas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *sense of place* yang terbentuk melalui komponen yang ada di dalam *place* yang menjadi variabel yaitu bentuk fisik, aktivitas dan makna menurut persepsi warga Kampung Pelangi 200 sehingga dapat menghasilkan tingkat *sense of place* pada Kampung Pelangi 200.

2. METODOLOGI

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian *sense of place* yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan paradigma positivistik yaitu memandang realitas, gejala atau fenomena yang dapat teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan *sense of place* di Kampung Pelangi 200 dengan menganalisis data numerik (angka) menggunakan alat statistik.

2.2 Metode Pengumpulan Data

Kuesioner menjadi alat untuk mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner yang bersifat pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Kuesioner pertanyaan tertutup disusun menggunakan skala *semantic-differential*. Kuesioner pertanyaan terbuka dilakukan untuk mendukung dan memperjelas jawaban responden pada pertanyaan tertutup, agar data yang diperoleh lebih mendalam. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 100 responden yang menjadi sampel yang telah diperoleh dari perhitungan sample menggunakan rumus slovin.

2.3 Metode Analisis

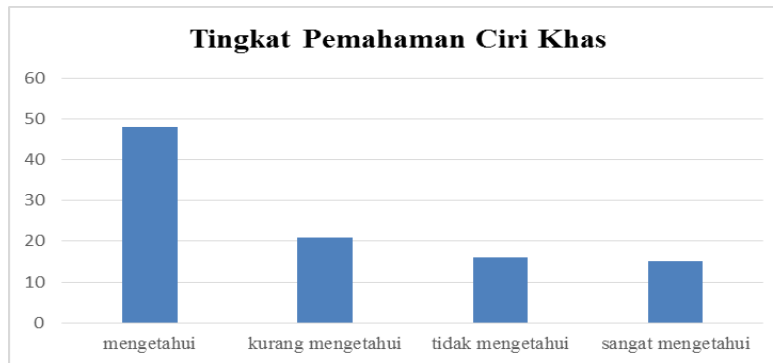
Kuesioner pertanyaan tertutup diolah menggunakan teknik analisis distribusi frekuensi dilakukan dengan melihat frekuensi terbesar pada masing-masing variabel pada pertanyaan tertutup. Seluruh jawaban responden dengan frekuensi terbanyak atau kecenderungan jawaban responden akan menunjukkan tingkat *sense of place* yang terdapat pada Kampung Pelangi 200. Teknik analisis untuk mengolah data hasil kuesioner pertanyaan terbuka menggunakan teknik analisis isi kuantitatif yaitu dengan mencari kata kunci pada jawaban di kuesioner pertanyaan terbuka mengenai opini responden dan melihat frekuensi dari kata kunci pada masing-masing variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Shamai (1991) terdapat 4 tingkat *sense of place*, yaitu terdiri dari tingkat yang paling rendah *lack of sense of place*, *belonging to a place*, *attachment to a place*, dan tingkat yang tertinggi yaitu *sacrifice for a place*. Tingkat *sense of place* dapat diidentifikasi dengan variabel pembentuk *sense of place* yaitu bentuk fisik, aktivitas dan makna pada sebuah tempat.

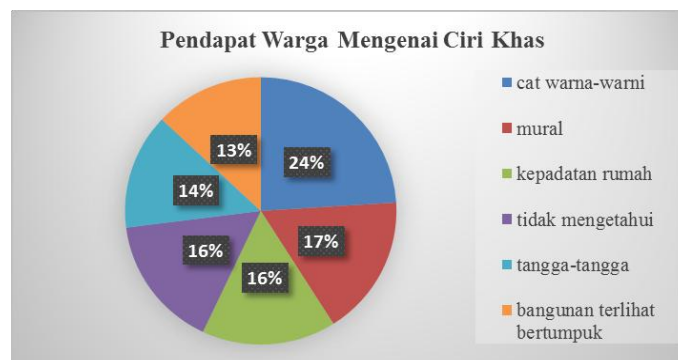
3.1 Bentuk Fisik

Penilaian terhadap variabel bentuk fisik dari Kampung Pelangi 200 yaitu dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat warga Kampung Pelangi 200 mampu dalam mengidentifikasi ciri khas kawasan tempat tinggalnya sesuai dengan kepekaan warga terhadap ciri khas dari Kampung Pelangi 200.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Warga Terhadap Ciri Khas

Frekuensi jawaban responden sebanyak 48 responden mengetahui ciri khas dari Kampung Pelangi 200. Ciri khas dari Kampung Pelangi 200 menurut warga Kampung Pelangi 200 dapat dilihat pada hasil analisis isi kuantitatif yang merupakan opini responden.

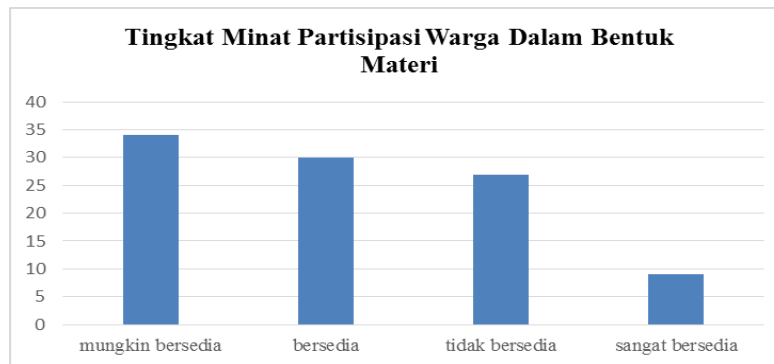


Gambar 2. Persentase Pendapat Warga Mengenai Ciri Khas

Frekuensi jawaban responden yang terbanyak sebesar 24% responden memiliki opini bahwa cat warna-warni pada bangunan di Kampung Pelangi 200 merupakan ciri khas dari Kampung Pelangi 200 dan frekuensi jawaban terendah yaitu 13% responden memiliki opini bahwa ciri khas Kampung Pelangi 200 yaitu bangunan yang terlihat bertumpuk karena Kampung Pelangi 200 berada di lereng Sungai Cikapundung.

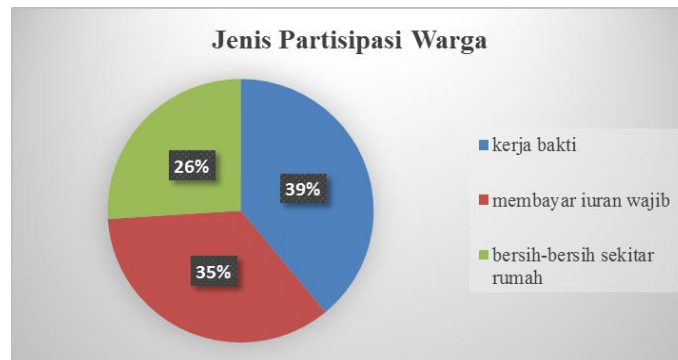
3.2 Aktivitas

Penilaian terhadap variabel aktivitas dari Kampung Pelangi 200 yaitu dilakukan dengan mengidentifikasi seberapa besar warga Kampung hendak berpartisipasi untuk pengembangan dan pemeliharaan Kampung Pelangi 200 dalam bentuk materi.



Gambar 3. Tingkat Minat Partisipasi Warga dalam Bentuk Materi

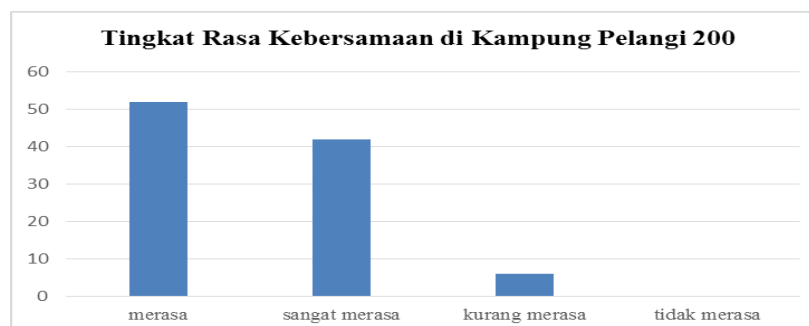
Frekuensi jawaban responden sebanyak 34 responden mungkin bersedia berpartisipasi bila memang menguntungkan baginya, jenis partisipasi responden dapat dilihat pada hasil analisis analisis isi kuantitatif yang telah dilakukan.



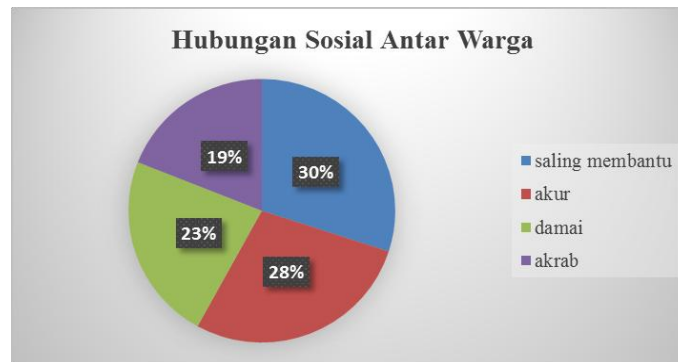
Gambar 4. Persentase Jenis Partisipasi Warga

Frekuensi jawaban responden sebesar 39% responden memiliki opini bahwa jenis partisipasi yang dilakukan yaitu dalam bentuk tenaga seperti kerja bakti.

Selain partisipasi warga, rasa kebersamaan antar warga juga menjadi penilaian pada variabel aktivitas. Pada hasil analisis isi kuantitatif, frekuensi jawaban responden sebesar 30% responden memiliki opini bahwa hubungan sosial yang terjalin antar warga yaitu warga saling membantu sehingga tumbuhnya rasa kebersamaan yang cukup kuat antar warga.



Gambar 5. Grafik Tingkat Rasa Kebersamaan Antar Warga

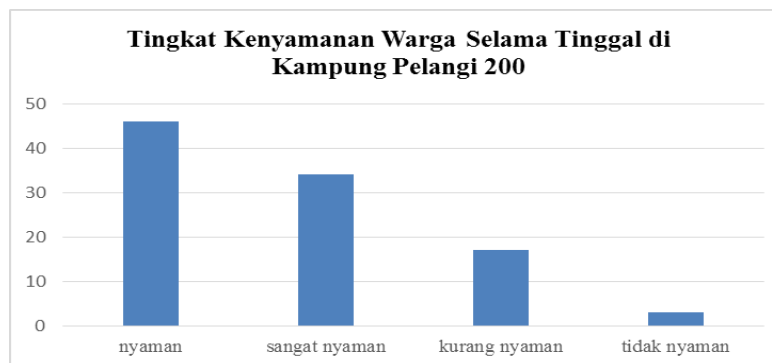


Gambar 6. Persentase Hubungan Sosial Antar Warga

Rasa kebersamaan antar warga yang terjalin dengan cukup kuat didukung oleh hubungan sosial yang terjalin dengan baik antar warga. Hubungan sosial yang terjalin antar warga terjalin dengan sangat baik, antar warga tinggal dengan akur, damai dan juga akrab satu sama lain.

3.3 Makna

Penilaian terhadap variabel makna yang merupakan bagian dari pembentuk *sense of place* dilakukan dengan arti makna dalam hal ini yaitu sebuah kesan personal yaitu diidentifikasi dengan kenyamanan warga selama tinggal di Kampung Pelangi 200, karena semakin tinggi kenyamanan warga maka *sense of place* yang terbentuk semakin kuat. Selama tinggal di Kampung Pelangi 200 sebanyak 46 responden merasa nyaman tinggal di Kampung Pelangi 200, tetapi masih ada keinginan untuk tinggal di hunian dan lingkungan yang lebih nyaman dan sebanyak 3 responden tidak merasa nyaman tinggal di Kampung Pelangi 200.



Gambar 7. Grafik Tingkat Kenyamanan Warga

Pada hasil analisis isi kuantitatif, responden berpendapat bahwa kesan selama tinggal di Kampung Pelangi 200 yaitu 35% takut terusir karena tempat tinggal warga berdiri di lahan yang bukan milik pribadi.



Gambar 8. Persentase Kesan Warga

Frekuensi jawaban responden sebesar 33% responden memiliki opini bahwa kesan selama tinggal di Kampung Pelangi 200 itu memiliki banyak kenangan karena sebagian besar responden tumbuh dan berkembang sejak kecil di Kampung Pelangi 200.

4. KESIMPULAN

Tanggapan responden pada variabel bentuk fisik, aktivitas dan makna cenderung menunjukkan tingkat *sense of place* Kampung Pelangi 200 berada pada tingkat 2 atau tingkat *attachment to a place*. Pada tingkatan ini warga Kampung Pelangi 200 memiliki hubungan kelekatan secara emosional yang cukup kuat dengan tempat tinggalnya yang merupakan permukiman padat penduduk dan pada tingkat ini menunjukkan bahwa Kampung Pelangi 200 memiliki identitas dan karakteristik yang unik sehingga dapat memberikan ciri khas bagi kawasannya dan warga Kampung Pelangi 200 mampu merasakan adanya keunikan dari tempat tinggalnya dibandingkan dengan tempat lain, membuat warga memiliki rasa *familiarity* yang cukup kuat dengan karakter fisik yang terdapat pada Kampung Pelangi 200.

DAFTAR RUJUKAN

- C. Dameria, R. D. (2017). Siapa Pemilik Sense Of Place? Tinjauan Dimensi Manusia Dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama. *Prosiding. Seminar Heritage Iplbi*, 235-240.
- D.A Rahman (2018). Komparasi Kepadatan Dan Pertumbuhan Penduduk Antara Urban (Perkotaan) Dan Rural (Perdesaan). *Jurnal Buana. Vol 2 No 1*, 323-337.
- R Nursyahbani dan B Pigawati. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Jurnal Teknik Pwk Undip*, 4, 267-281
- Tampubolon, A. C. (2018). Sense Of Place Pada Taman Budaya Sumatera Utara. *Program Studi Magister Arsitektur, Sappk, Institut Teknologi Bandung*, 2-5
- Tiffany Praningru B. dan Dyah Titisari W. (2018). Sense of Place Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, 1 No 2, 116-133.